

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata media dan pembelajaran. Kata media berasal dari Bahasa latin *medius* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* secara harfiah perantara atau pengantar. Adapun beberapa pengertian media menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Fleming menyebut media dengan sebutan mediator yang diartikan sebagai penyebab atau alat yang ikut campur tangan dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi dan perannya yaitu dengan mengatur hubungan yang efektif antara kedua belah pihak dalam proses belajar mengajar antara siswa dan isi pembelajarannya (Sukiman, 2012).

Musfiqon menerangkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran secara efektif (Hasan, et al., 2021).

Munandi menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumbernya secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif serta efisien (Nurdyansyah, 2019).

Arsyad menyatakan bahwa media secara garis besar ialah manusia, materi dan segala kejadian yang membangun suatu kondisi dimana siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini dimaksud bahwa pendidik sebagai bahan ajar sementara lingkungan merupakan media.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara maupun penghubung antara pemberi informasi (pendidik) dengan penerima informasi (siswa) yang bertujuan untuk menstimulus siswa agar termotivasi serta dapat mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *instruction* yang diartikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis. Pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Wandini & Sinaga, 2018). Media pembelajaran berperan sebagai pengantar pesan-pesan.

Berdasarkan pernyataan di atas media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

b. Fungsi dan manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di

sekolah. Hal ini telah dikaji dan diteliti bahwa pembelajaran yang menggunakan media hasilnya lebih optimal. Walter Mc Kenzie dalam bukunya “*Multiple Intelligences and Instructional Technology*” mengatakan, media memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, yang mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran (Nurdyansyah, 2019).

Secara garis besar fungsi media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, antara lain :

- 1) Membantu guru dalam melaksanakan tugasnya
- 2) Membantu para pelajar
- 3) Memperbaiki pembelajaran (proses belajar mengajar)

Sedangkan menurut Sudarsono Sudirdjo dan Eveline Siregar, media pembelajaran mempunyai dua fungsi, yaitu: *fungsi AVA (Audiovisual Aids* atau *Teaching Aids*) berfungsi untuk memberikan pengalaman yang konkrit kepada siswa, dan *fungsi komunikasi*, yaitu sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara siswa dan media tersebut, dan dengan demikian merupakan sumber belajar yang penting (Nurdyansyah, 2019).

Dari uraian fungsi media diatas, tujuan akhir dari fungsi media itu sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif. Sedangkan komunikasi yang efektif dapat terjadi jika menggunakan alat bantu sebagai perantara interaksi antara guru dengan siswa. Dengan demikian media berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan aspek semua materi dapat disampaikan dengan tuntas dan siswa dapat memahami secara lebih mudah.

c. Jenis dan klasifikasi media pembelajaran

Beragam jenis dan format media pembelajaran dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Asyhar media pembelajaran terbagi menjadi empat jenis, yakni :

1. Media Visual

Media visual adalah suatu alat atau sumber belajar yang di dalamnya berisikan pesan, informasi khususnya materi pelajaran yang di sajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indra penglihatan.

Media visual terdiri dari beragam macam/bentuk yang berupa : gambar/ foto, diagram, peta konsep, grafik, poster, peta/globe.

Setiap alat atau media pembelajaran selalu memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing. Berikut kekurangan dan kelebihan dari media visual.

a. Kekurangan media visual

1. Kurang praktis dalam penggunaannya
2. Media ini tidak dapat diterapkan pada anak-anak yang berkebutuhan khusus (tunanetra)
3. Biaya produk cukup mahal karena sebelum menggunakan media ini harus mencetak atau membuat dan mengirimkannya sebelum dapat dinikmati oleh masyarakat.

b. Kelebihan media visual

1. Dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki siswa
2. Dapat meningkatkan keinginan dan minat baru dalam belajar

3. Mudah untuk diaplikasikan
4. Meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang di sajikan dengan menggunakan media visual (Susanti & Zulfiana).

2. Media Audio

Media audio adalah media yang berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal.

3. Media Audio-Visual

Media audio visual adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dan kreatif dengan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Media ini berupa suara dan gambar

4. Multimedia

Multimedia adalah penggabungan penggunaan teks, gambar, animasi, foto, video, dan suara untuk menyajikan informasi. Multimedia merupakan produk teknologi mutakhir yang bersifat digital. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya dengan berbagai kreativitas. Penggunaan multimedia dapat disesuaikan dengan kemampuan pelajar, pembelajar, dan didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai. Banyak metode dan strategi yang dapat digunakan untuk menggunakan multimedia yang efektif dan interaktif (Yaumi, 2017).

2. *Media Photo story*

Media gambar adalah bentuk bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk gambar. Guru dapat memberikan gambar-gambar benda bahkan foto yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa menjadi tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Diantara media pendidikan, gambar atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Menurut sadiman gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata (Juvrizal, Ratna, & Afnita, 2013).

Jusni berpendapat bahwa jenis media yang digunakan sebagai media pengajaran di sekolah dasar yaitu foto/gambar, karena pada foto/gambar mempunyai cerita dan pengalaman siswa itu sendiri (Asmaria, 2017). Foto merupakan potret nyata obyek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Maka foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistik (kongret). Media gambar atau foto cocok digunakan di sekolah dasar, terutama kelas-kelas awal, karena media gambar dapat dikongkretkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam bentuk gambar/ foto.

Kelebihan Media Gambar

- a. Sifatnya konkrit, gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman.
- c. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas.

- d. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- e. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

(Daryanto., 2011) “Media *photo story* adalah bentuk penyajian gambar foto yang diambil berdasarkan topik atau peristiwa yang dibutuhkan sehingga tersusun. Setiap gambar photo tersebut mampu “Bercerita” dengan maksud mengambil suatu makna yang ada pada gambar tersebut”.

(Julkifliati, Gunayasa, & Dewi, 2022) Media *Photo story* merupakan media beberapa foto yang mendeskripsikan cerita tentang foto tersebut, bahkan satu foto pun dapat menjadi sebuah *Photo story* apabila isi dari deskripsi foto sangat mendukung untuk foto itu sendiri.

Photo story adalah kisah yang diceritakan melalui serangkaian foto atau kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan cerita dari suatu tempat, peristiwa, ataupun sebuah isu yang ada (Sadiman dkk, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media *photo story* merupakan media berbasis fotografi. Gambar fotografi pada dasarnya dapat membantu mendorong siswa dalam membangkitkan minat belajarnya. Memudahkan mereka dalam memami materi pembelajaran. Gambar fotografi secara luas dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya, dari internet ,surat kabar, majalah, brosur, dan buku. Penulis menggunakan media gambar foto yang dikutip dari internet kemudian dimodifikasi menjadi suatu foto yang mampu mendeskripsikan materi yang akan disampaikan.

Gambar *photography* merupakan pengembangan media pembelajaran visual. Sebagai media pembelajaran, foto dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Foto yang digunakan dapat berfungsi untuk meningkatkan minat siswa, dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebelum menggunakan media pembelajaran berbentuk *photo story*, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu bagaimana proses pembuatannya. Berikut langkah langkah pembuatan media *photo story*

- a. Mengambil gambar-gambar yang akan dijadikan *photo story* yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- b. Mengedit atau menambahkan kata-kata pada foto-foto yang sudah diambil.
- c. Mencetak foto-foto tersebut.

3. Minat Belajar Siswa

a. Pengertian minat belajar

Secara bahasa minat berarti “kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”, kamus Besar Bahasa Indonesia. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah (Makmun, 2013).

Menurut (Safitri, Apriyani, & Nurmayanti, 2021), minat belajar merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Minat tidak hanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu.

Menurut pendapat (Slameto, 2010), mengatakan bahwa: “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada hakikatnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah keinginan, kegairahan, kecenderungan hati yang tinggi yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu hal atau menyangkut rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

b. Fungsi minat dalam belajar

Tak bisa dibantah bahwa minat merupakan salah satu faktor untuk meraih sukses dalam belajar. Peranan dan fungsi minat siswa penting untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Peranan dan fungsi penting minat dengan pelaksanaan belajar atau studi, antara lain, ialah :

- 1) Minat Memudahkan Terciptanya Konsentrasi
- 2) Minat Mencegah Gangguan Perhatian di Luar
- 3) Minat Memperkuat Melekatnya Bahan Pelajaran dalam Ingatan
- 4) Minat Memperkecil Kebosanan Belajar dalam Diri Sendiri

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaikbaiknya, karena tidak ada daya tarik baliknya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari sebuah pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil dari suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Minat siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda-beda diantaranya ialah (Slameto, 2010):

1. Faktor internal

ialah merupakan faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri.

a. Aspek fisiologis merupakan Kondisi dimana jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat berpengaruh terhadap semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b. Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, serta motivasi siswa.

2. Faktor eksternal

eksternal merupakan faktor yang ada diluar diri siswa diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Social meliputi Lingkungan sosial yang meliputi sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas. Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan ketertarikan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan
- b. Nonsosial Lingkungan nonsosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

4. Pembelajaran PKn

Menurut panen istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa, yang sebelumnya dikenal sebagai proses belajar mengajar dan pembelajaran (Yuswanti). Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik.

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Susanto, 2012).

Mata pelajaran PKn ini merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang dan norma-norma yang berlaku di masyarakat masih belum optimal disampaikan ke siswa.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan atau pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan.

Karakteristik Pendidikan PKn Dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan wajib dimasukan didalam kurikulum Pendidikan dasar dan menengah menengah. Dalam

penjelasan pasal 37 ayat 01 UU no 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta, Menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Sebagaimana layaknya suatu bidang studi yang diajarkan di sekolah, materi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Branson (1999:4) harus mencakup tiga komponen yaitu :

- a. Civic Knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) yang berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara.
- b. Civic skill (kecakapan kewarganegaraan) yakni kecakapan-kecakapan intelektual dan kecakapan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Civic Disposition (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun karakter privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional (Febrianti).

Sesuai dengan pandangan Rousseau, Frobel juga mengaggap manusia lahir dalam keadaan baik (suci), bila terjadi ketidak baikan lingkunganlah yang menyebabkan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan pendidikan (Wasty Soemanto, 1982 :101). Dari teori tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya lingkungan keluargalah yang nantinya akan menentukan sikap atau kepribadian seorang anak. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan manusia. Baik atau buruknya sikap dan kepribadian tergantung dari cara orang tua mendidik anak-anaknya. Keluarga (orangtua) sebaiknya memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak-anaknya sehingga anak akan meniru kegiatan atau sikap

yang dilakukan oleh orangtuanya. Sikap atau tindakan yang nantinya dilakukan orangtua sebaiknya lebih mengacu kepada pendidikan pancasila. Pendidikan kewarganegaraan juga memebentuk anak didik agar dapat memahami, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab mencakup pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan dan nilai-nilai kewarganegaraan (Tirtoni, 2016).

Menurut Ardiani, Pada pembelajaran PKn melalui penerapan media visual ini diharapkan pelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami serta dihayati. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut : Misalnya pembelajaran tentang keluarga, bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua dengan cara visual atau melalui visualisasi peragaan misalnya salam, sapa dengan sopan bila bertemu dapat diterapkan bagaimana cara menghargai sesama (Maroa, Kapile, & Hamid , 2013).

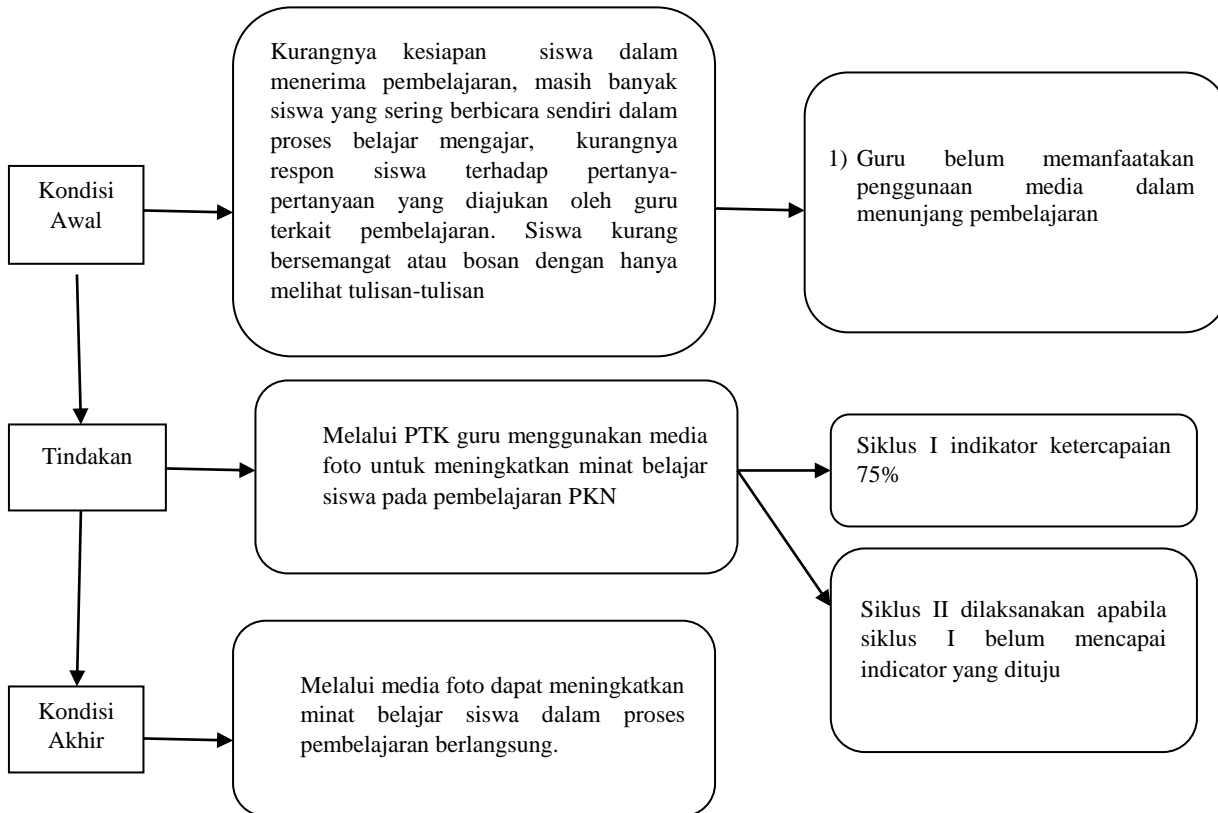
Dari contoh di atas penulis menerapakan media *photo strory* dalam pembelajaran PKn pada materi kewajiban dan hak warga masyarakat dan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan dan hak sebagai warga masyarakat. Yang dimana pembelajaran tersebut berada dalam Tema 9 sub tema 2 pembelajaran 6 KD 3.2.

Dengan digunakannya media *photo strory* dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat mengidentifikasi hak dan kewajiban masyarakat terhadap lingkungan sekitar berdasarkan *photo story* yang disediakan oleh peneliti. Dengan tujuan siswa mampu mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari hari, serta siswa mampu menyajikan hasil mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari hari.

B. Kerangka Pikir (Rancangan Pemecahan Masalah)

Pada kondisi awal minat Belajar siswa pada pembelajaran PKn di MI Ya BAKII Ciwuni masih rendah, hal tersebut mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai pelajaran siswa yang sebagian besar masih di bawah KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu guru belum memaksimalkan penggunaan media gambar yang dapat mendorong serta memotivasi siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa, sehingga banyak siswa yang enggan memperhatikan bapak ibu guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran.

Pembelajaran yang semacam ini apabila dilaksanakan secara terus menerus akan membuat minat belajar siswa tidak berkembang, bahkan menurun. Berdasarkan observasi diatas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk mengembangkan serta meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikiti proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran baru yang relevan. Penggunaan media *photo story* diharapkan mampu menjadi media yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, melalui kerjasama yang baik antara peneliti, guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pada kondisi akhir akan diperoleh kesimpulan data, bahwa penggunaan media *photo story* mampu meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PKn. Secara skematis kerangka berfikir peneliti dapat digambarkan seperti gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotensi tindakan kelas sebagai berikut. Penggunaan Media *Photo story* dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PKn.